



MENYINGKAP RAGAM TEKS HADIS (Kajian Hadis tentang *Rukyat al-Hilal* Riwayat Imam Muslim)

Zainuddin
IAI Darul Ulum Kandangan
email: zainuddinkdg73@gmail.com

Abstract : *The Qur'an and the Sunnah, as the two primary sources of Islamic law, continue to present interpretive challenges that contribute to scholarly disagreements. One notable example concerns the prophetic traditions (hadith) on ru'yat al-hilal (crescent moon sighting) for determining the beginning of the Islamic lunar month. An examination of Sahih Muslim (Al-Maktabah Al-Shamilah edition) reveals significant textual variation among the narrations. Eight traditions (Nos. 5, 10–16) either omit the term ru'yah or its lexical derivatives, or preserve alternative textual formulations, while ten traditions (Nos. 3, 4, 6–9, and 17–20) explicitly employ the term ru'yah and its related expressions. These textual differences correspond to the diversity of transmission chains (isnad). Ideally, the available narrations should produce no more than two principal textual forms, reflecting their original transmission from the two primary Companions, Abu Hurairah and Ibn 'Umar. However, the existing multiplicity of textual variants obscures the originality of the transmitted wording. Regardless of the long-standing debate over the permissibility of transmitting hadith by meaning (riwāyah bi al-ma'nā), historical evidence demonstrates that the Prophet's diverse practical precedents (fi'liyyah), together with differences in narrators' interpretive capacities and transmission tendencies across various isnads, have contributed to the emergence of multiple textual versions of the same hadith. Consequently, these textual variations have generated diverse legal interpretations and understandings within the Islamic scholarly tradition.*

Keyword : *Variants of transmission, Textual variants, Interpretive diversity*

Abstrak : *Al-Quran dan al-Sunnah yang menjadi pedoman dasar dalam Islam kadang masih menyisakan tanda tanya yang berdampak pada perbedaan pendapat. Misal, banyak versi hadis tentang rukyat al-hilal dalam penentuan awal bulan qamariah. Shahih Muslim versi al-Maktabah al-Syaamilah memuat delapan hadis yang tidak menggunakan kata rukyat atau kata-kata yang seakar dengannya atau hanya memuat versi lain (nomor: 5, 10 – 16) dan sepuluh hadis yang menggunakan kata rukyat atau kata-kata yang seakar dengannya (nomor: 3, 4, 6 – 9, dan 17 – 20) menunjukkan adanya variasi teks yang sesuai dengan jumlah jalur riwayat. Idealnya, maksimal hanya menghasilkan dua ragam narasi sehingga dapat mengkonfirmasi otentisitas teks informasi sesuai dengan dua sumber aslinya, yaitu Abu Hurairah dan Ibn 'Umar, namun variasi teks informasi yang ditemukan menunjukkan kaburnya orisinalitas teks. Dalam konteks ini, terlepas dari boleh/tidaknya transmisi hadis dengan ragam teks,*

sejarah membuktikan bahwa hadis-hadis yang berbentuk fi'liyah, keragaman teladan yang diberikan Nabi saw, perbedaan kapabilitas dan kecenderungan interpretasi perawi dalam ragam jalur periwiyatan suatu hadis berakibat pada munculnya variasi teks-teks hadis dengan konsekuensi logisnya adalah ragam pemahaman.

Kata kunci: ragam riwayat, ragam teks, dan ragam pemahaman

A. Pendahuluan

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam. Hadis Nabi mengandung petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, realitanya sering muncul perdebatan di kalangan ulama dan peneliti dalam penentuan standar kualitas suatu hadis, cara memahami teks dan konteks historis, serta metode *istinbath* hukum.

Lebih khusus, tak jarang ditemukan ragam teks hadis ketika membahas suatu tema yang sama. Hal ini sangat potensial berimbas pada pemahaman yang lebih variatif, sebab jangkakan teks hadis yang tidak sama, rangkaian kata yang seragam atau hampir seragam pun kadang dipahami secara berbeda. Misalnya instruksi Rasul SAW pasca perang Ahzab yang dipahami secara berbeda oleh dua kelompok sahabat, padahal instruksi tersebut bersifat lisan dan cukup jelas:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ الْأَحْزَابِ: لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ. فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ¹

Maksudnya: Rasul tidak mempermasalahkan sebagian sahabat yang salat ashar dalam perjalanan menuju perkampungan Bani Quraizhah, meskipun sudah ada instruksi lisan yang singkat, tegas, dan tidak memerlukan jalur riwayat yang rumit – bahkan mungkin sebagian sahabat langsung mendengar dari Beliau – maka idealnya dapat dipahami dalam satu persepsi, namun faktanya pemahaman para sahabat berbeda.

Pada satu sisi, meskipun ada yang kontra terhadap kebolehan transmisi hadis dengan ragam rangkaian kata ini, seperti Ibn Sirin dan Abu Bakr al-Razy². Kenyataannya, model periwiyatan ini tidak bisa dihindari, sebab memungkinkan pesan Nabi disampaikan dengan teks yang variatif, namun tetap berusaha mempertahankan substansinya. Dalam prakteknya, model riwayat ini sering diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam khutbah, ceramah, atau tulisan. Di sisi lain, riwayat dengan ragam teks ini juga berpotensi menimbulkan

¹ المكتبة الشاملة: البخاري, كتاب صحيح البخاري - ط السلطانية, كتاب المغازي باب مرجع النبي ﷺ من الأحزاب, ج: 5, ص: 111, ن: 4419.

² المكتبة الشاملة: محمود الطحان: كتاب تيسير مصطلح الحديث, ص: 212.

kekeliruan dan kesalahpahaman, sebab pemilihan rangkaian kata yang digunakan tidak terlepas dari subjektifitas si perawi dan sangat mungkin bukanlah representasi teks asli.

Konsekuensi logisnya, wajar jika Abu Rayyah menyatakan bahwa hadis Nabi telah hilang, dan kata-kata persisnya telah rusak karena periwayatan *bi al-ma'na*³, tetapi umat Islam juga harus bersikap objektif bahwa hadis yang bersifat *fi'liyah* mustahil untuk ditransmisikan dengan teks yang sama, sebab narasinya pasti disusun oleh masing-masing sahabat yang menjadi sumber utama periwayatan. Selain itu, teks hadis yang relatif panjang, keterbatasan kemampuan dan minimnya sarana tulis-menulis serta proses transmisi pada abad-abad pertama yang mayoritas secara verbal dipastikan mempengaruhi keragaman rangkaian kata dalam sebuah hadis.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini berusaha mendeskripsikan mengenai batasan dan deskripsi *riwayat bi al-ma'na*, penyebab terjadinya *riwayat bi al-ma'na*, dan implikasinya terhadap perbedaan pendapat yang dituangkan dalam judul “Menyingkap Ragam Teks Hadis (Kajian Hadis tentang *Rukyat al-Hilal* Riwayat Imam Muslim)”.

B. PEMBAHASAN

1. Ragam Rangkaian kata

1. Batasan dan deskripsi *riwayat bi al-ma'na*

Kata riwayat berarti: 1 cerita yang turun-temurun ; 2 sejarah; tambo⁴. Sedangkan secara historis, istilah riwayat (رواية) berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk *mashdhar* dari *روي* - *يروى*.⁵ Selanjutnya *Mu'jam Lugat al-Fuqaha* mendefinisikan sebagai berikut:

هي نقل السند والمتن عن رسول الله وكل ما جاء عنه صلى الله عليه وسلم⁶

Maksudnya: Periwiyatan *sanad* dan *matan* tentang Rasul dan segala sesuatu yang bersumber dari Beliau.

Dalam konteks lebih luas, periwayatan dapat diistilahkan dengan proses transmisi pesan yang merupakan substansi dari komunikasi, sebab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi berarti “pengiriman dan

³https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOtbd7Yatp2MIDHfpXNyoA; Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, dalam Engkus Kusnandar “Studi Kritis atas Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah: Riwayat Bi Al-Ma’na, Kredibilitas Abu Hurayrah tentang Kolektor Hadis Terbanyak”, Vol 10, No.1

(2022): Juni, p. 173. Lihat juga: <https://www.scribd.com/document/pdf> - أضواء على السنة المحمدية - محمود ابو رية, ص: 89-90.

⁴ <https://kbbi.web.id/riwayat>

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, cet. Ke-8 (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), p. 150.

⁶ <https://r.search.yahoo.com/>

penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”⁷.

Sedangkan ungkapan *bi al-ma’na* (بالمعنى) merupakan gabungan dari hurup *bi* (ب) salah satu hurup *jar* dan kata *al-ma’na* (المعنى) yang berarti secara maknawi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Shihab berikut: “... hadis, dalam arti ucapan-ucapan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., pada umumnya diterima berdasarkan riwayat dengan makna, dalam arti teks hadis tersebut, tidak sepenuhnya persis sama dengan apa yang diucapkan oleh Nabi saw.”⁸

Lebih tegas, Ahmad Umar menyatakan:

واما الرواية بالمعنى: فيرد بها أداء الحديث وروايته بمعناه سواء كان اللفظ كله من عند الراوي أو بعضه بشرط أن يحافظ على المعنى⁹

Maksudnya: *Riwayat bi al-ma’na* adalah penyampaian hadis dengan rangkaian kata yang disusun sepenuhnya atau sebagiannya oleh perawi selama substansinya terpelihara.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud *riwayat bi al-ma’na* adalah pengutipan dan penyampaian informasi tentang Rasul dengan menggunakan rangkaian atau susunan kata-kata yang tidak persis sama, namun diduga atau diyakini bahwa substansi pesannya tidak hilang sehingga tidak mempengaruhi kandungan dan kualitasnya.

Selanjutnya, dalam *Shahih Muslim* versi *al-Maktabah al-Syaamilah* ditemukan delapan belas (18) buah hadis tentang *rukyat al-hilal* (nomor 3 – 20). Delapan (8) buah hadis di antaranya tidak memuat kata *rukyat* atau kata-kata yang seakar dengannya (nomor: 5, 10 – 16). Sebaliknya kata *rukyat* atau kata-kata yang seakar dengannya ditemukan dalam sepuluh (10) buah hadis (nomor: 3, 4, 6 – 9, dan 17 – 20). Kemudian dari sepuluh (10) hadis tersebut ternyata hanya bersumber dari dua orang sahabat Nabi SAW, yaitu Abu Hurairah sebanyak empat (4) hadis (nomor: 17 – 20) dan Ibn ‘Umar sebanyak enam (6) hadis (nomor: 3, 4, 6 – 9).

1) Hadis yang bersumber dari Ibn ‘Umar

Ada enam (6) buah hadis yang dikutip Imam Muslim dari Ibn ‘Umar tentang *rukyat al-hilal* dengan rangkaian kata dan jalur riwayat yang tidak seragam. Lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

⁷ <https://kbbi.web.id/komunikasi>

⁸ M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995) h. 124.

⁹ <https://archive.org/details/qawaidusulhadis/page/229/mode/2up>

أحمد عمر هاشم, قواعد أصول الحديث, ص: 230.

a) Jalur riwayat Yahya bin Yahya

٣ - ١٠٨٠ : حدثنا يحيى بن يحيى . قال : قرأت على مالك عن نافع ، عن ابن عمر رضي الله عنه ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ : " لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ . وَلَا تُفْطِرُوا
حَتَّى تَرَوْهُ . فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدَرُوا لَهُ ."¹⁰

b) Jalur riwayat Abu Bakr bin Abi Syaibah

٤ - ١٠٨٠ : حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . حدثنا أبو أسامة . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ
عمر رضي الله عنه ؛ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ . فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ : " الشَّهْرُ
هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا (ثُمَّ عَقَدَ إِهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ) فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ . وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ . فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ
فَاقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ "¹¹

c) Jalur riwayat Zuhair bin Harb

٦ - ١٠٨٠ : وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ . حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِذَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى
تَرَوْهُ . وَلَا تَفْطِرُوهُ حَتَّى تَرَوْهُ . فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ "¹²

¹⁰ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية

الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 759، ن: 3.

¹¹ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية

الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 759، ن: 4.

¹² المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية

الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 759، ن: 6.

d) Jalur riwayat Humaid bin Mas'adah al-Bahily

٧ - ١٠٨٠: وحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ. حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ. حَدَّثَنَا سَلَمَةُ (وَهُوَ ابْنُ عَلْقَمَةَ) عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ. فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ" ¹³

e) Jalur riwayat Harmalah bin Yahya

٨ - ١٠٨٠: حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى. أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ. أَخْبَرَنِي ابْنُ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ. قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ؛ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ" ¹⁴

f) Jalur riwayat Yahya bin Yahya dkk

٩ - ١٠٨٠: وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حَجْرٍ (قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا). وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ؛ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً. لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ. وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ. إِلَّا أَنْ يُعَمَّ عَلَيْكُمْ. فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ" ¹⁵.

Enam ragam rangkaian kata dalam hadis di atas menyatakan bahwa Imam Muslim mengutip informasi yang hanya bersumber dari Ibn 'Umar tersebut melalui perantaraan enam jalur riwayat yang berbeda, tepatnya tergambar seperti berikut:

¹³ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية

الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 760، ن: 7.

¹⁴ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية

الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 760، ن: 8.

¹⁵ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية

الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 760، ن: 9.

Yahya bin Yahya mengutip informasi dari Nafi' melalui Malik, sedangkan pada nomor 9, Yahya mengutip informasi 'Abdillah melalui perantaraan Ismail.

Selain itu, ternyata Nafi' juga memiliki tiga jalur riwayat lain yang sama-sama menjadi rujukan Imam Muslim. 'Ubaidillah menyampaikan kepada Abu Bakr melalui Abu Usamah (nomor 4), Ayub menyampaikan kepada Zuhair melalui perantaraan Ismail (nomor 6), dan Salamah menyampaikan kepada Humaid melalui perantaraan Bisyr (nomor 7). Terakhir, orang ketiga yang langsung mengutip dari Ibn 'Umar adalah Salim, berikutnya dikutip oleh Yunus melalui perantaraan Ibn Syihab. Selanjutnya, informasi itu diberikan oleh Yunus kepada Ibn Wahab yang diteruskan kepada Harmalah (nomor 8).

Meskipun enam jalur riwayat di atas sama-sama merujuk pada Ibn 'Umar sebagai sumber tunggal informasi - yang idealnya memberikan keseragaman rangkaian kata - namun ternyata ditemukan susunan kata yang beragam, sehingga teks original versi Ibn 'Umar tidak bisa dipastikan. Ragam rangkaian kata tersebut terlihat di bawah ini:

المتون	
الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً. لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ. وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ. إِلَّا أَنْ يُعَمَّ عَلَيْكُمْ. فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ	يَحْيَى بْنُ يَحْيَى و اصحابه
أَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ. وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ. فَإِنْ أَعْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ	يَحْيَى بْنُ يَحْيَى
إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيَّ فِي رَمَضَانَ. فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ: "الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا (ثُمَّ) عَقَدَ إِهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ) فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ. وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ. فَإِنْ أَعْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ	أبو بكر بن أبي شيبة
إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ. وَلَا تَفْطِرُوهُ حَتَّى تَرَوْهُ. فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ	زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ
الشَّهْرُ تِسْعَ وَعِشْرُونَ. فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا. فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ	حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ
إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا. فَإِنْ عُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ	حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى

Meskipun tidak ditemukan satu pun teks yang sama persis dalam enam rangkaian kata dalam hadis di atas, namun berdasarkan pengantar informasinya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1. Memuat pengantar tentang jumlah hari dalam satu bulan (disampaikan oleh Yahya dkk, Abu Bakr, Zuhair dan Humaid, dan 2. Tanpa pengantar tentang jumlah hari dalam satu bulan (merujuk pada Yahya dan Harmalah). Selain itu, jika kondisi

“mendung/kabut” (عُـمٌّ) maka lima hadis yang bersumber dari Yahya, Yahya dkk, Zuhair, Humaid dan Harmalah hanya menyebutkan “hitung/ukur” (فَأَقْدِرُوا لَهُ) tanpa dilengkapi jumlah tiga puluh, sementara hanya versi Abu Bakr yang lengkap dengan batas tiga puluh (فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ).

Selanjutnya ditemukan tiga kata kunci yang berbeda untuk metode penentuan awal bulan dalam enam rangkaian kata dalam hadis di atas, Yahya, Yahya dkk serta Zuhair menggunakan ungkapan حتى تَرَوْه (fi'il mudhari': kata kerja untuk waktu sekarang dan akan datang), Humaid dan Harmalah menggunakan rangkaian kata إِذَا رَأَيْتُمْ (fi'il madhi': kata kerja untuk masa lalu), sedangkan Abu Bakr menggunakan لِرُؤْيَيْهِ (isim mashdhar: kata transitif). Malahan jika enam teks hadis di atas dibandingkan dengan hadis yang sama temanya dan sama-sama merujuk pada Ibn 'Umar namun di-takhrij oleh Imam Bukhari, juga tidak ditemukan keseragaman rangkaian kata. Lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ¹⁷

Substansi rangkaian katanya tidak ada yang persis sama, malahan yang paling kontras dalam rangkaian kata ini adalah tidak adanya ungkapan ولا تفطروه atau standar untuk berhari raya. Selain itu, dalam rangkaian kata ini muncul ungkapan yang tidak digunakan dalam enam versi di atas, yaitu فَأَكْمِلُوا... الْعِدَّةَ.

2) Hadis yang bersumber dari Abi Hurairah

Ada empat (4) buah hadis yang dikutip Imam Muslim dari Abi Hurairah tentang rukyat al-hilal dengan rangkaian kata dan jalur riwayat yang tidak seragam. Lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

a) Jalur riwayat Yahya bin Yahya

¹⁷ المكتبة الشاملة: البخاري, كتاب صحيح البخاري - ط السلطانية, كتاب الصوم باب قول النبي ﷺ إذا رأيت الهلال فصوموا, ج: 3,

(١٧) - ١٠٨١ (حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى. أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا"¹⁸

b) Jalur riwayat 'Abdurrahman bin Sallam al-Jumahy

(١٨) - ١٠٨١ (حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجُمَاهِيُّ. حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ) يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ (عَنْ مُحَمَّدٍ) وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ (عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ. فَإِنْ غَمِّي عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا الْعِدَّةَ"¹⁹

c) Jalur riwayat 'Ubaidullah bin Mu'adz

(١٩) - ١٠٨١ (وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ. حَدَّثَنَا أَبِي. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ. قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ. فَإِنْ غَمِّي عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ"²⁰

d) Jalur riwayat Abu Bakar

(٢٠) - ١٠٨١ (حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ الْعَبْدِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْهَيْلَالَ فَقَالَ: "إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ. فَصُومُوا ثَلَاثِينَ"²¹

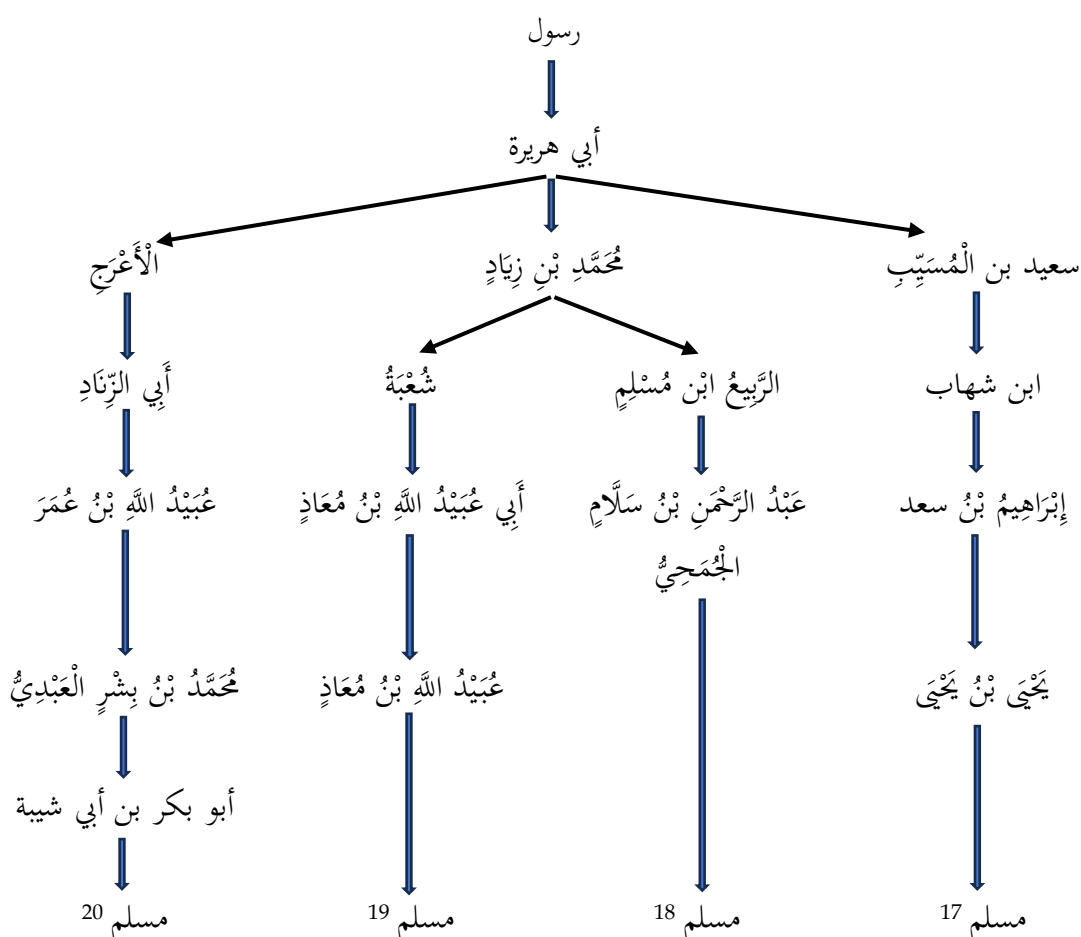
¹⁸ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 762، ن: 17.

¹⁹ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 762، ن: 18.

²⁰ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 762، ن: 19.

²¹ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، كتاب الصيام (٢) باب وجوب صوم رمضان لرؤية الهلال، والفطر لرؤية الهلال وأنه إذا غم في أوله أو آخره أكملت عدة الشهر ثلاثين يوماً، ج: 2، ص: 762، ن: 20.

Empat ragam rangkaian kata dalam hadis di atas menyatakan bahwa Imam Muslim mengutip informasi dari Abi Hurairah sebagai sumber tunggal melalui perantaraan empat jalur riwayat yang berbeda, tepatnya tergambar seperti berikut:



Data di atas menggambarkan bahwa Abu Hurairah menyampaikan informasi kepada tiga orang, yaitu Sa'id bin al-Musayyib, Muhammad bin Ziyad dan al-A'raj yang masing-masing meneruskan kepada generasi berikutnya dengan jalur riwayat tersendiri. Sa'id dan al-A'raj masing-masing dengan jalur tunggal tersendiri yang keseluruhannya berbeda, Sa'id menyampaikan kepada Ibrahim melalui perantaraan Ibn Syihab, kemudian dikutip oleh Imam Muslim melalui perantaraan Yahya. Sedangkan al-A'raj menyampaikan kepada Abi Zinad yang diteruskan kepada 'Ubaidillah, selanjutnya disampaikan kepada Abu Bakr melalui perantaraan Muhammad, baru dikutip oleh Imam Muslim.

Berbeda dari dua jalur riwayat di atas, Muhammad bin Ziyad menyampaikan hadis tersebut kepada dua orang, yaitu al-Rabi' dan Syu'bah yang kemudian sama-sama memiliki jalur riwayat terpisah, informasi al-Rabi' dikutip oleh Imam Muslim melalui perantaraan al-Jumahy, sedangkan Syu'bah menyampaikan informasinya kepada 'Ubaidillah bin Mu'adz melalui perantaraan Mu'adz (ayah 'Ubaidillah), baru informasi tersebut di-takhrij oleh Imam Muslim.

Persis seperti kasus di atas, empat jalur riwayat yang sama-sama merujuk pada Abi Hurairah sebagai sumber tunggal informasi - malahan sama-sama hanya melibatkan tiga orang pada generasi *thabi'in* - ternyata juga ditemukan keragaman rangkaian kata sesuai dengan jumlah jalur riwayatnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat sebagai berikut:

المتون	
إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا	يَحْيَى بْنُ يَحْيَى
صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ. فَإِنْ غَمِّي عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا الْعِدَدَ	عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْجَمَحِيُّ
صَوْمُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ. فَإِنْ غَمِي عَلَيْكُمْ الشَّهْرَ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ	عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ
إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ. فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ	أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ

Tidak seperti hadis-hadis yang bersumber dari Ibn 'Umar sebelumnya, dalam ke empat rangkaian redaksi hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ini tidak ditemukan satu pun pengantar tentang jumlah hari dalam satu bulan, inilah perbedaan paling signifikan, hadis-hadis ini langsung membicarakan tentang standar untuk mengawali dan mengakhiri puasa. Lebih khusus, ditemukan dua rangkaian kata yang hampir sama dalam versi al-Jumahy dan versi 'Ubaidillah, yang membedakan hanya ungkapan "sempurnakan bilangan/ فأكملوا العدد" menurut versi al-Jumahy, sementara versi 'Ubaidillah "... maka hitunglah sampai tiga puluh/ الشَّهْرَ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ". Berikutnya, versi Yahya dan versi Abu Bakr bisa disebut agak mirip, namun versi Yahya menggunakan rangkaian kata yang lebih khusus, "jika mendung/kabut, maka berpuasalah selama tiga puluh hari/ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا", sedangkan versi Abu Bakar menggunakan ungkapan lebih umum "maka hitunglah sampai tiga puluh/ عُدُّوا ثَلَاثِينَ".

Jika empat rangkaian teks hadis di atas dilihat lebih khusus, maka ditemukan beberapa perbedaan, misalnya Yahya dan Abu bakar menggunakan ungkapan رَأَيْتُمْ sedangkan 'Abdurrahman dan 'Ubaidillah menggunakan kata رؤية. Tiga rangkaian kata hadis mengandung ungkapan

angka tiga puluh (ثَلَاثِينَ), meskipun salah satunya dalam konteks khusus puasa. Sedangkan satu teks hadis hanya menegaskan “sempurnakan bilangan/jumlahnya (أكملوا العدد)”. Jika makna ini dikembalikan pada “pengantar hadis versi Ibn ‘Umar” maka jumlah dua puluh sembilan pun merupakan jumlah yang sempurna, sebab jumlah hari dalam satu bulan adalah dua puluh sembilan / الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ, namun perlu diingat bahwa susunan kata-kata dalam hadis versi Abu Hurairah tidak satu pun yang menggunakan pengantar tersebut.

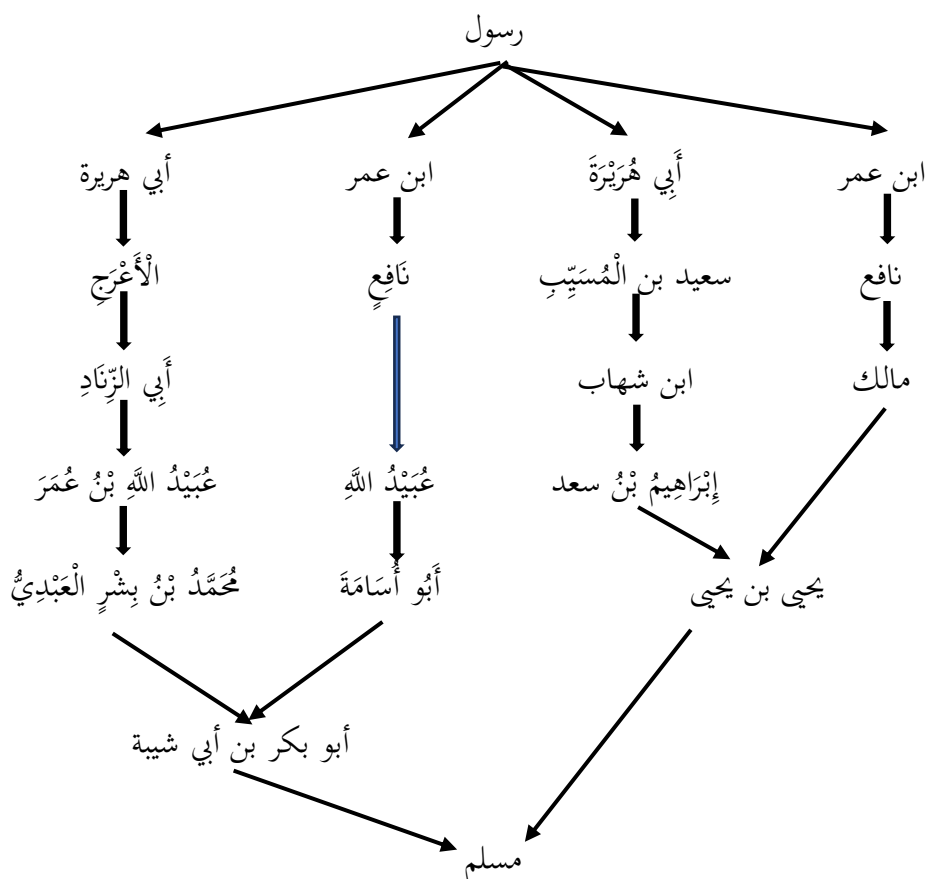
Lebih jauh, jika empat redaksi hadis di atas dibandingkan dengan kutipan Imam Bukhari yang sumber utamanya juga Abi Hurairah namun melalui jalur riwayat lain, maka ditemukan perbedaan yang signifikan pada bagian akhir. Lebih jelasnya:

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: «صُومُوا لِرُؤُوسِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غَيَّرْتُمْ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ»²²

Perbedaan yang cukup kontras dalam rangkaian kata ini adalah “... maka sempurnakan jumlah hari pada bulan Sya’ban menjadi tiga puluh hari/ثَلَاثِينَ/شَعْبَانَ عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ. Konteks bulan Sya’ban adalah sesuatu yang tidak dikenal sebelumnya, malahan rangkaian kata dalam hadis versi Abi Hurairah yang dikutip Yahya menyebutkan angka tiga puluh itu dalam konteks jumlah hari untuk berpuasa/ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا.

Di sisi lain ada yang juga menarik, Yahya bin Yahya dan Abu Bakr bin Abi Syaibah yang secara langsung merupakan pemberi informasi kepada Imam Muslim, ternyata sama-sama juga merujuk pada Abu Hurairah dan Ibn ‘Umar dalam jalur riwayat tersendiri. Dengan kata lain, informasi yang bersumber dari dua sahabat tersebut ternyata dikutip oleh orang sama yang kemudian disampaikan kepada Imam Muslim. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

²² المكتبة الشاملة: البخاري, كتاب صحيح البخاري - ط السلطانية, كتاب الصوم باب قول النبي ﷺ إذا رأيتم الهلال فصوموا, ج: 3,



Data di atas menunjukkan bahwa Imam Muslim mengutip langsung informasi dari Yahya bin Yahya dan Abu Bakr bin Abi Syaibah yang sama-sama menjadikan Ibn 'Umar dan Abi Hurairah sebagai sumber rujukan utama. Ragam jalur periwayatan ini juga menunjukkan adanya teks informasi yang variatif. Untuk jelasnya terlihat di bawah ini:

أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ "لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ. وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ. فَإِنْ أَعْمَى عَلَيْكُمْ فَاقْدَرُوا لَهُ"	ابن عمر	يحيى بن يحيى
إِذَا رَأَيْتُمْ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا	أبي هريرة	يحيى بن يحيى
إِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ. فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ: "الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا (ثُمَّ عَقَدَ إِهَامَهُ فِي الثَّلَاثَةِ) فَصُومُوا لِرُؤْيَيْهِ. وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ. فَإِنْ أَعْمَى عَلَيْكُمْ فَاقْدَرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ"	ابن عمر	أبو بكر بن أبي شيبة
إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ أَعْمَى عَلَيْكُمْ. فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ	أبي هريرة	أبو بكر بن أبي شيبة

Paparan di atas menunjukkan bahwa Yahya dan Abu Bakr menemukan adanya konsistensi Ibn 'Umar yang menginformasikan bahwa konteks hadis ini adalah tentang Ramadhan, sementara Abu Hurairah tidak memberikan informasi tersebut. Dalam versi Ibn 'Umar yang dikutip oleh Yahya ditemukan ungkapan *فَأَقْدِرُوا لَهُ* pada bagian akhir, sedangkan dalam kutipan Abu Bakr ditutup dengan *فَأَقْدِرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ*. Selanjutnya Abu Bakr dan Yahya juga menemukan konsistensi Abu Hurairah yang tidak melaporkan konteks hadis ini, namun terdapat sedikit perbedaan pada bagian akhir. Yahya menutupnya dengan rangkaian kata *فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا* sedangkan Abu Bakr menutup dengan ungkapan *فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ*.

2. Penyebab terjadinya *riwayat bi al-ma'na*

Berdasarkan substansi *riwayat bi al-ma'na* yang merupakan metode penyampaian informasi tentang Rasul dengan menggunakan rangkaian atau susunan kata-kata yang berbeda atau teks yang beragam, maka minimal disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

a. Hadis *fi'liyah*

Berdasarkan jenisnya, hadis dapat dikelompokkan menjadi hadis *qauliyah*, hadis *fi'liyah* dan hadis *taqririyah*. Dalam konteks ini hadis *fi'liyah* merupakan rangkaian gerak tubuh/praktek Rasul SAW yang mengandung teladan atau penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu yang narasinya disusun sepenuhnya oleh sahabat yang melihatnya. Misalnya pernyataan Abu al-Juhaim yang menceritakan bahwa Nabi SAW menyelesaikan *tayamum* lebih dulu dengan cara menghadap ke dinding, kemudian menyapu/mengusap wajah dan kedua tangannya, baru Beliau menjawab salam.

قَالَ أَبُو الْجُهَيْمِ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ نَحْوِ بئرِ جَمَلٍ، فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ، فَمَسَحَ بِوَجْهِهِ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ²³

Susunan kata-kata dalam cerita di atas dipastikan bukanlah karya Rasul, namun dirangkai oleh Abu al-Juhaim – atau mungkin juga sudah ada campur tangan perawi berikutnya – sebab al-Juhaim lah yang melihat langsung rangkaian gerakan Rasulullah tersebut, kemudian dideskripsikan kepada perawi berikutnya. Konsekuensi logisnya, jika praktek Rasul tersebut dilihat oleh sahabat yang lain maka perbedaan pilihan dan susunan kata-kata yang digunakan tidak bisa dihindari, sehingga berakibat pada keragaman teks

²³ المكتبة الشاملة: البخاري، كتاب صحيح البخاري – ط السلطانية، كتاب التيمم باب التيمم في الحضر إذا لم يجد الماء وخاف فوت الصلاة، ج:

hadis. Misalnya ketika 'Amr bin Yasir mendeskripsikan praktek *tayamum* Rasul dengan ungkapan:

فَضْرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ، وَنَفَعَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ²⁴

Dua teks hadis di atas menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan, yaitu 'Amr bin Yasir menginformasikan bahwa Rasul "menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah/كَفَّيْهِ الْأَرْضَ", sedangkan versi Abu al-Juhaim hanya menyatakan bahwa Rasul "menghadap ke dinding/حَتَّى أَقْبَلَ وَيَدَيْهِ". Berikutnya adalah penggunaan kata "kedua tangan/كَفَّيْهِ" dalam versi Abu al-Juhaim dan penggunaan kata "kedua telapak tangan/كَفَّيْهِ" menurut Riwayat 'Amr bin Yasir sebagai bagian yang harus diusap.

b. Ragam teladan

Kehidupan Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang berlangsung sekitar 22 tahun meninggalkan banyak teladan. Di antaranya adalah beberapa kebiasaan atau praktek ibadah yang sering diulang atau dikerjakan lebih dari sekali, atau yang disebut *al-mutanawwi'at fi al-'ibadat*. Maksudnya, Rasul memang memberikan ragam teladan dalam praktek ibadah tertentu sehingga dapat dipastikan berakibat pada munculnya perbedaan susunan narasi yang bersumber dari praktek yang memang berbeda. Misalnya:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ²⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ، وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ²⁶

Terlepas dari adanya penilaian atau temuan indikasi *maqlub* dalam kedua hadis di atas, yang jelas bahwa salat merupakan salah satu ibadah yang dipraktikkan setiap hari sehingga sangat terbuka peluang adanya keragaman teladan yang diberikan oleh Rasul. Sangat mungkin dalam keadaan tertentu Beliau meletakkan tangannya ke lantai lebih dahulu dari lututnya ketika mau

²⁴ المكتبة الشاملة: البخاري، كتاب صحيح البخاري - ط السلطانية، كتاب التيمم باب التيمم هل ينفخ فيهما، ج: 1، ص: 75، ن: 338.

²⁵ المكتبة الشاملة: ابو داود، كتاب سنن أبي داود - ت محيي الدين عبد الحميد، أبواب تفرع استفتاح الصلاة باب كيف يضع ركبتيه

قبل يديه، ج: 1، ص: 222، ن: 838.

²⁶ المكتبة الشاملة: ابو داود، كتاب سنن أبي داود - ت محيي الدين عبد الحميد، أبواب تفرع استفتاح الصلاة باب كيف يضع ركبتيه

قبل يديه، ج: 1، ص: 222، ن: 840.

sujud, namun juga tidak mustahil jika dalam kondisi lainnya Beliau justeru lebih dulu menurunkan lututnya ke lantai sebelum kedua tangannya²⁷.

c. Interpretasi dan kapabilitas perawi

Secara teori para ahli hadis sudah memberikan persyaratan yang relatif sangat selektif bagi para perawi hadis, namun fakta menunjukkan bahwa terkadang ditemukan sesuatu yang terindikasi sebagai interpretasi perawi atau sesuatu yang sangat tergantung pada kapabilitas seorang perawi. Misalnya:

أخبرنا عمرو بن يزيد حدثنا يهز، حدثنا شعبة، حدثنا الحكم، عن ذرِّ، عن ابن عبد الرحمن بن أبيزى، عن أبيه أن رجلاً سأل عمر بن الخطاب عن التيمم، فلم يدر ما يقول، فقال عمار: أتذكر حيث كنا في سرية، فأجبت فتَمَعَّكْتُ في التراب، فأثبت النبي ﷺ، فقال: "إِنَّمَا يَكْفِيكَ هَكَذَا"؛ وضرب شعبة يديه (١) على ركبتيه، ونفخ في يديه، ومسح بهما وجهه وكفيه مرة واحدة (٢) 28

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، عَنْ ذَرِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيزَى، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ: إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ؟ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ، فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ، وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا. فَضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَيْهِ الْأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِمَا وَجْهَهُ وَكَفَيْهِ" 29

Kedua hadis di atas dikutip oleh Imam Bukhari dari 'Amr bin Yazid dan Adam, tampak keduanya menceritakan suatu peristiwa yang sama dengan sedikit perbedaan redaksi. Keduanya sama-sama menampilkan diskusi antar 'Amr bin Yasir dan 'Umar bin Khaththab sebagai rujukan utama, keduanya sama-sama memberikan informasi bahwa 'Amr bin Yasir mencoba menginterpretasikan konsep *tayamum* sebagai pengganti mandi *junub* dengan cara berguling-guling di atas tanah, sementara 'Umar lebih memilih untuk tidak salat karena belum memahami konsep *tayamum* tersebut.

Setelah Nabi SAW menjelaskan dengan singkat "sesungguhnya cukup seperti ini/كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا". Muncul tiga perbedaan yang signifikan, yaitu:

1. Dalam riwayat 'Amar bin Yazid muncul nama Syu'bah sebagai figur yang mempraktekkan *tayamum* sementara versi riwayat Adam langsung merujuk pada praktek Rasul,
2. Syu'bah memulai dengan menepukkan kedua

²⁷ Lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=8kTOeB4dMCO>

²⁸ المكتبة الشاملة: النسائي، كتاب سنن النسائي - ط الرسالة، كتاب الطهارة ٢٠٠ - نوع آخر من التيمم، ج: 1، ص: 229، ن:

.317

²⁹ المكتبة الشاملة: البخاري، كتاب صحيح البخاري - ط السلطانية، كتاب التيمم باب التيمم هل ينفخ فيهما، ج: 1، ص: 75، ن: 338.

tangannya pada dua lututnya/ وضرب شعبةً بيديه على ركبتيه, sementara Rasul mengawali dengan menepukkan kedua telapak tangannya ke atas tanah/ فَضْرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَيْهِ الْأَرْضَ مرّةً واحدةً/ dan 3. Versi 'Amr ada penjelasan "satu kali/ واحدة" yang tidak ditemukan dalam versi Adam.

Munculnya tiga perbedaan substansial di atas menunjukkan adanya campur tangan interpretasi para perawi dan perbedaan kapabilitas mereka, sebab jelas sekali bahwa rujukannya merupakan peristiwa yang sama, namun karena ditemukan adanya sedikit keragaman jalur riwayat sehingga peristiwa yang terindikasi sama tersebut dilaporkan dengan narasi yang berbeda.

Tegasnya, kemampuan menangkap dan menyampaikan sebuah pesan sangat tergantung pada kapabilitas seseorang dalam komunikasi, demikian juga dalam periwayatan suatu hadis. Apalagi dalam konteks hadis *fi'liyah*, ketepatan pemilihan kata dan cara merangkainya menjadi sebuah narasi sangat tergantung pada interpretasi dan kapabilitas si perawi yang akan menentukan sukses/tidaknya penyampaian suatu pesan secara tepat.

C. HASIL

1. Implikasi *riwayat bi al-ma'na* terhadap perbedaan pendapat

Seperti dipaparkan dalam pendahuluan sebelumnya, bahwa redaksi hadis yang mayoritas sama saja bisa dipahami secara berbeda. Tentunya sangat rasional jika teks hadis yang beragam akan melahirkan pemahaman yang variatif. Secara umum, dari enam hadis yang merujuk pada Ibn 'Umar ditemukan lima hadis yang diakhiri dengan ungkapan "hitunglah/ ukurlah/ فاقدروا له, dan cuma ada satu hadis yang secara tegas menyebut jumlah tiga puluh/ ثلاثين sebagai batas jumlah hari yang harus dipenuhi dalam kondisi tertentu. Sebaliknya, dari empat hadis yang bersumber dari Abi Hurairah hanya ditemukan satu hadis yang diakhiri dengan ungkapan "hitunglah/ ukurlah/ فاقدروا له, sedangkan tiga hadis secara tegas menyebut jumlah tiga puluh/ ثلاثين sebagai batas jumlah hari yang harus dipenuhi dalam kondisi tertentu.

Uraian singkat ini menunjukkan bahwa sekecil apa pun adanya perbedaan teks hadis akan sangat mungkin berakibat pada keragaman pemahaman, sebab jika hadis tersebut ditutup dengan ungkapan فاقدروا له maka jumlah dua puluh sembilan sudah merupakan batas sempurna suatu bulan hijriah, sebab sebelumnya hadis-hadis tersebut sudah menyatakan bahwa jumlah hari dalam satu bulan adalah dua puluh sembilan. Sebaliknya dalam kondisi khusus, tiga puluh hari merupakan jumlah hari yang harus dipenuhi jika teks hadisnya mensyaratkan ثلاثين.



D. Penutup

Hadis-hadis tentang *rukyyat al-hilal* yang dimuat dalam *Shahih Muslim* versi *al-Maktabah al-Syaamilah* menunjukkan adanya variasi teks yang sesuai dengan jumlah jalur riwayat. Delapan (8) dari delapan belas (18) hadis tidak memuat kata *rukyyat* atau kata-kata yang seakar dengannya atau hanya memuat versi lain (nomor: 5, 10 – 16), sedangkan sepuluh (10) hadis yang menggunakan kata *rukyyat* atau kata-kata yang seakar dengannya (nomor: 3, 4, 6 – 9, dan 17 – 20), semuanya merujuk pada Abu Hurairah (4 hadis, nomor 17 – 20) dan Ibn ‘Umar (6 hadis, nomor 3, 4, 6 – 9) sebagai sumber utama informasi.

Idealnya, sepuluh jalur riwayat yang digunakan oleh Imam Muslim tersebut dapat mengkonfirmasi otentisitas teks informasi yang cuma bersumber dari dua orang sahabat Nabi saw, namun sebaliknya fakta menunjukkan adanya teks informasi yang variatif sehingga orisinalitasnya tidak bisa ditemukan. Dalam konteks ini, terlepas dari boleh/tidaknya untuk melakukan transmisi hadis dengan ragam teks, sejarah membuktikan bahwa hadis-hadis yang berbentuk *fi’liyah*, keragaman teladan yang diberikan Nabi saw, perbedaan kapabilitas dan kecenderungan interpretasi perawi dalam ragam jalur periwayatan suatu hadis berakibat pada munculnya variasi teks-teks hadis dengan konsekuensi logisnya adalah ragam pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, cet. Ke-8 (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), p. 150.

M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995).

[https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOtbd7Yatp2MIDHfpXNyoA;](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOtbd7Yatp2MIDHfpXNyoA;Diya%20al-Afkar%3A%20Jurnal%20Studi%20al-Quran%20dan%20al-Hadis%20dalam%20Engkus%20Kusnandar%20%22Studi%20Kritis%20atas%20Pemikiran%20Hadis%20Mahmud%20Abu%20Rayyah%3A%20Riwayat%20Bi%20Al-Ma%26TMNa%2C%20Kredibilitas%20Abu%20Hurayrah%20tentang%20Kolektor%20Hadis%20Terbanyak%22%2C%20Vol%2010%2C%20No.1%20(2022)%3A%20Juni.) Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis, dalam Engkus Kusnandar “Studi Kritis atas Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah: Riwayat Bi Al-MaTMNa, Kredibilitas Abu Hurayrah tentang Kolektor Hadis Terbanyak”, Vol 10, No.1 (2022): Juni.

<https://www.scribd.com/document/pdf> - أضواء على السنة المحمدية - محمود ابو رية.

<https://kbbi.web.id/riwayat>

<https://r.search.yahoo.com/>

<https://kbbi.web.id/komunikasi>

<https://archive.org/details/qawaidusulhadis/page/229/mode/2up>

<https://www.youtube.com/watch?v=8kTOeB4dMC0>

أحمد عمر هاشم, قواعد أصول الحديث.

المكتبة الشاملة: ابو داود, كتاب سنن أبي داود - ت محيي الدين عبد الحميد, ج: 1.

المكتبة الشاملة: البخاري, كتاب صحيح البخاري - ط السلطانية, ج: 1, 3 و 5.

المكتبة الشاملة: محمود الطحان: كتاب تيسير مصطلح الحديث.

المكتبة الشاملة: مسلم, كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي, ج: 2.

المكتبة الشاملة: النسائي, كتاب سنن النسائي - ط الرسالة, ج: 1.